

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi membawa dampak besar terhadap perkembangan ekonomi dan keadaan hidup penduduk. Hal tersebut dikarenakan semakin tajamnya persaingan antar bangsa, terutama dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hanya negara yang unggul dalam bidang ekonomi dan iptek yang dapat mengambil manfaat besar dari era globalisasi. Keunggulan tersebut dapat dicapai terutama dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Jika kualitas sumber daya manusia lemah, maka banyak peluang yang tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Ada suatu kebutuhan pada kaum muda Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan atau menciptakan pekerjaan yang layak dan produktif melalui wirausaha. Oleh karena itu kaum muda diharapkan dapat mencari peluang agar dapat mewujudkan potensi diri mereka (Susianna, 2007).

Menurut Anshar dkk (2008) pengangguran tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja, tetapi juga oleh ketidakmampuan pencari kerja untuk memenuhi persyaratan atau kualifikasi yang diminta oleh dunia usaha. Oleh karena itu, setiap pencari kerja perlu dibekali pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu. Sikap yang diperlukan oleh semua orang baik yang akan berwirausaha maupun sebagai pencari kerja adalah sikap wirausaha. Model pendidikan politeknik atau SMK sebagai pendidikan tinggi profesional diharapkan mampu menghasilkan alumni yang memiliki keterampilan praktis yang dapat

dikembangkan dalam berwirausaha tanpa bergantung pada orang lain. Saat ini masih banyak lulusan Teknik Mesin yang menganggur, bila tidak menjadi pegawai negeri atau bekerja di perusahaan/industri. Hal ini disebabkan alumni belum memiliki jiwa kemandirian, sehingga belum mampu menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha.

Melihat fenomena tersebut maka tampak bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum mempunyai kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk bekerja di masyarakat. Lebih lanjut, sehubungan dengan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih dianggap sebagai pendidikan yang “apa adanya”, tanpa dukungan *life skills* sehingga tampaknya penyelenggaraan pendidikan belum memberikan “harapan hidup” bagi peserta didik. Dijelaskan oleh Fadjar, (dalam Wibowo, 2008) tampaknya ketidakpuasan terhadap hasil pendidikan sangat terasa, terutama belum tampak dikuasainya kecakapan hidup pada peserta didik. Oleh karena itu perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses globalisasi masyarakat. Jadi sudah selayaknyalah masyarakat mengadakan terobosan dengan membuat inovasi pendidikan, demi kelangsungan dan masa depan bangsa. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan

lingkungan dan kebutuhan peserta didik agar peserta didik siap mengatasi masalah ketika memasuki persaingan terbuka.

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK yang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja sebagai tenaga teknis menengah, telah tersedia dalam beragam jenis program keahlian seperti teknik, pertanian, perhotelan dan musik. Secara konsep yang diwujudkan dalam kurikulum, lulusan SMK memang telah dirancang sejak awal untuk menjadi bagian integral dari perkembangan industri di tanah air. Para siswa SMK ternyata bisa berkarya dalam teknologi otomotif, baik dalam membuat maupun merakit mobil dan motor. Siswa juga mampu membuat komponen komputer dan merakitnya menjadi komputer atau laptop siap pakai.

SMK Negeri 6 Surakarta adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di yang sudah menerapkan *International Standart Operational* atau yang disebut “*ISO*”. SMK N 6 Surakarta memiliki visi Terwujudnya sekolah bertaraf internasional dengan mengedepankan penguatan kompetensi dan kemandirian lulusan. Tujuan SMK Negeri 6 antara lain seperti yang tertera dalam program keahlian pemasaran yakni menyiapkan siswa yang mahir dan kompeten di bidang kewirausahaan, pengenalan produk, display dan promotion, negosiasi dan presentasi produk dan perusahaan serta mampu di bidang mengembangkan usaha mandiri barang dan jasa. Namun demikian berdasarkan hasil dokumentasi sekolah, persentase siswa-siswi SMKN Negeri 6 yang berwirausaha masih minim dibandingkan yang bekerja pada perusahaan atau lembaga, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1**  
**Persentase Kelulusan Ditinjau dari Studi Lanjut,**  
**Bekerja dan Mandiri/Wiraswasta**

No.	Tahun	Kelulusan	Studi Lanjut	Bekerja pada perusahaan/lembaga	Mandiri/Wiraswasta
1.	2009/2010	484 siswa dari 498 siswa	28 siswa	356 siswa	86 siswa
2.	2010/2011	481 siswa dari 487 siswa	131 siswa	291 siswa	53 siswa
3.	2011/2012	478 siswa dari 479 siswa	64 siswa	334 siswa	78 siswa

*Sumber: Data SMK 6 Surakarta*

Dari tabel di atas diketahui persentase kelulusan siswa yang mampu berwirausaha secara mandiri relatif masih rendah yaitu rata-rata 42 siswa per tahunnya dibandingkan yang bekerja pada perusahaan atau lembaga. Padahal SMK merupakan sekolah dengan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup sehingga diharapkan model pembelajaran yang diajarkan di SMK berkaitan dengan semangat wirausaha mandiri; bahkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pun bertujuan untuk menanamkan nilai inisiatif dan kesiapan dalam menciptakan lapangan kerja secara mandiri sekaligus mampu meningkatkan motivasi berwirausaha.

Menurut Sumahamijaya dkk (2003) pada dasarnya dunia wirausaha merupakan pilihan yang cukup rasional dalam situasi dan kondisi yang tidak mampu diandalkan, akan tetapi sampai saat ini dunia wirausaha belum menjadi lapangan pekerjaan yang diminati dan dinanti bagi para sarjana sekalipun, padahal salah satu ciri yang menonjol pada negara-negara maju adalah banyaknya wirausahawan atau wiraswastawan. Berwirausaha merupakan salah satu solusi

jika siswa tidak ingin menya – nyiakan waktunya. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk siswa dapat berwirausaha, bisa dari modal sendiri, maupun hutang. Usaha kecil dapat dijadikan alternatif dalam berwirausaha bagi siswa karena sampai saat ini para siswa mampu bertahan dalam mengembangkan usahanya. Untuk menjadi wirausahawan, siswa harus kreatif dalam mencari perubahan, menanggapi dan memanfaatkannya sebagai peluang.

Kenyataannya sebagian besar cita-cita siswa dan harapan orang tua terhadap putra-putrinya adalah menjadi pegawai negeri, padahal daya tamungnya sangat terbatas. Pandangan sebagian besar masyarakat yang terlanjur menganggap wirausaha sebagai profesi yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi ini tidaklah mudah, karena pandangan ini sudah tertanam di sebagian besar masyarakat Indonesia yang lebih menginginkan bekerja kantoran. Kondisi ini juga sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa dari SMKN 6 Surakarta, sebagian besar menyatakan memilih kuliah atau bekerja ikut orang untuk menambah pengalaman. Bahwasanya siswa SMK pada dasarnya belum memiliki motivasi yang tinggi untuk berwirausaha disebabkan antara lain oleh beberapa faktor di atas. Kenyataan juga menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan khususnya SMK dan perguruan tinggi lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*).

Faktor yang berkaitan erat dengan motivasi berwirausaha adalah manajemen diri. Juana (2000) mengemukakan manajemen diri adalah kemampuan individu mengatur dan mengelola diri sendiri dalam hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, waktu dan pencapaian tujuan diri. Menurut Prijosaksono

(2001), manajemen diri atau *self management* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, mental atau pikiran, jiwa maupun rohnya) dan realita kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.

Strategi yang pertama dan utama dalam manajemen diri adalah berusaha mengetahui diri sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dengan segenap kekuatan dan potensinya. Apabila individu memiliki manajemen diri yang kurang baik, maka akan ada kecenderungan bahwa individu tersebut tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Seorang siswa yang melakukan prokrastinasi pada umumnya mengalami perkembangan kepribadian yang kurang matang serta memiliki manajemen diri yang rendah. Manajemen diri sangat diperlukan oleh siswa karena ia cenderung tertarik melakukan hal-hal yang dianggap menyenangkan dan menimbulkan kepuasan bagi dirinya sendiri. Siswa yang memiliki manajemen diri tinggi akan mampu mengatur diri sendiri dan menentukan prioritas tujuan dengan menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin melakukan proses perubahan untuk menciptakan kesejahteraan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah ada hubungan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK? Mengacu dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Hubungan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Adakah hubungan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha siswa SMKN 6 Surakarta?
2. Bagaimanakah tingkat manajemen diri para siswa SMKN 6 Surakarta?
3. Bagaimanakah tingkat motivasi berwirausaha para murid SMKN 6 Surakarta?
4. Sumbangan efektif manajemen diri terhadap motivasi berwirausaha ?

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain :

### **1. Bagi Kepala sekolah**

Hasil penelitian memberikan gambaran dan informasi mengenai manajemen diri, motivasi berwirausaha pada siswa SMK sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dan mendukung pengembangan manajemen diri dan motivasi berwirausaha pada siswa SMK.

### **2. Bagi subyek penelitian**

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai manajemen diri dan motivasi berwirausaha, sehingga siswa SMK memahami pentingnya manajemen diri bagi pengembangan motivasi berwirausaha.

### **3. Bagi Ilmuwan psikologi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pengembangan penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan manajemen diri dan motivasi berwirausaha pada siswa SMK.